

BAB IV

PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Kancah penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek dengan karakteristik perempuan pengguna aktif media sosial di Semarang, dengan rentang usia 15-30 tahun, dan memiliki intensitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial. Peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan meliputi wawancara langsung dan wawancara *online*. Observasi dilakukan baik sebelum, sesudah dan saat wawancara berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah H, EP, dan N. Ketiga subjek tersebut berdomisili di Semarang. Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah. Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa pada sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian meliputi pencarian subjek, melakukan permohonan penelitian, serta menentukan rencana pelaksanaan penelitian. Pencarian subjek didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan, yaitu

perempuan pengguna aktif media sosial di Semarang, rentang usia 15-30 tahun, dan memiliki intensitas yang tinggi dalam menggunakan media sosial. Peneliti mencari subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Subjek pertama merupakan rekan semasa SMA peneliti. Peneliti cukup mengenal dekat subjek dan mengetahui bahwa subjek aktif menggunakan media sosial. Setelah melakukan observasi pada akun media sosial subjek, peneliti memutuskan untuk menjadikan H sebagai subjek penelitian. Subjek kedua ditemukan peneliti melalui rekan peneliti, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal untuk memastikan bahwa EP memenuhi kriteria untuk dijadikan subjek penelitian. Hasil yang diterima menunjukkan bahwa EP memenuhi kriteria, maka peneliti menjadikan EP sebagai subjek penelitian. Untuk subjek ketiga juga ditemui peneliti melalui rekan peneliti. Peneliti melakukan hal yang serupa seperti pada subjek kedua. Hasil menunjukkan bahwa N memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan N sebagai subjek penelitian.

Pemohonan penelitian diajukan kepada subjek penelitian yang dilakukan secara personal dengan menggunakan *informed consent*. Subjek diberi penjelasan mengenai penelitian, kemudian apabila subjek telah mengetahui dan menyetujui, maka akan diminta untuk menandatangani *informed consent* tersebut.

Rencana pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengatur waktu yang disesuaikan dengan waktu luang subjek.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian didasarkan dengan persetujuan dengan pihak subjek. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan dengan bertahap, yaitu *rapport* dengan subjek, melakukan wawancara langsung, observasi, serta melakukan wawancara online.

Tabel 1. Jadwal Penelitian Subjek 1

Hari, Tanggal	Waktu	Agenda
Selasa, 13 Oktober 2015	14.00-15.00	Melakukan <i>rapport</i> dan wawancara
Selasa, 20 Oktober 2015	15.00-16.00	Observasi dan wawancara
Rabu, 21 Oktober 2015	12.00-13.00	Wawancara <i>online</i>

Tabel 2. Jadwal Penelitian Subjek 2

Hari, Tanggal	Waktu	Agenda
Kamis, 17 Maret 2016	12.00-13.00	Melakukan <i>rapport</i> dan wawancara
Jumat, 18 Maret 2016	10.00-11.00	Observasi dan wawancara
Sabtu, 19 Maret 2016	11.00-12.00	Wawancara <i>online</i>

Tabel 3. Jadwal Penelitian Subjek 3

Hari, Tanggal	Waktu	Agenda
Sabtu, 16 April 2016	11.00-12.00	Melakukan <i>rapport</i> dan wawancara
Sabtu, 23 April 2016	11.00-12.00	Observasi dan wawancara
Minggu, 24 April 2016	10.00-11.00	Wawancara <i>online</i>

C. Hasil Penelitian

1. Subjek 1

1) Identitas Subjek

Nama : H
Usia : 23 tahun
Domisili : Semarang

2) Hasil Wawancara

H merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. H memiliki kakak perempuan yang sudah berkeluarga dan seorang adik laki-laki yang berusia empat tahun lebih muda darinya. H baru saja menyelesaikan pendidikan S1-nya dan sedang mencari pekerjaan. Selain itu H juga sedang mengerjakan proyek menulis cerita pendek untuk sebuah koran di Semarang. H memiliki kedekatan yang cukup baik dengan kedua saudara kandungnya, namun tidak dengan kedua orang tuanya. menurut H, ia kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan juga diperlakukan kurang adil. Namun terlepas dari itu, H mempunyai keluarga yang cukup harmonis.

Hari-hari H kebanyakan dihabiskan di rumah. Dalam waktu luang, H sering menggunakan internet dan media sosial. Di media sosial H biasanya sering mengunggah foto dan membuat status. Selain itu, H juga memanfaatkan media sosial sebagai ajang komunikasi dengan keluarga yang jauh, dan juga sebagai sarana informasi. Kesenangan lain yang diterima H dalam media sosial adalah bisa mendapatkan informasi, berkomunikasi dengan teman-teman lama, dan juga

mendapatkan kabar atau berita tentang orang-orang tanpa harus bertanya secara langsung. Media sosial yang sering digunakan H adalah *facebook*. Alasannya karena menurut H di *facebook* bisa dengan leluasa membuat status karena tidak ada batasan karakter dan lebih banyak orang yang akan merespon baik dalam bentuk komen ataupun *like*.

Saat membuat status sering kali H mencurahkan isi hati dan permasalahan yang sedang ia alami. Dari situ H merasa lega dan puas apalagi ketika status yang dibuatnya mendapatkan respon dari teman-teman H yang berada di media sosial. H lebih senang berinteraksi dengan temannya di media sosial dari pada secara langsung karena menurut H, ketika di media sosial H dapat mencitrakan dirinya sesuai dengan apa yang ia mau dan terkadang mendapatkan respon yang tidak terduga. Sedangkan teman-temannya di dunia nyata sudah mengenal dirinya, sehingga H merasa kurang puas menerima respon yang diberikan oleh teman-temannya.

H sering kali juga mengunggah foto *selfie* di *facebook* dan akan merasa senang apabila mendapatkan banyak *like* dan komen yang memuji kecantikannya. H memang memiliki wajah dan penampilan yang menarik dan ia pun menyadari akan hal itu. Dengan mengunggah foto H semakin merasa yakin bahwa dirinya cantik dan menarik dari banyaknya *like* yang ia dapat. Namun ketika foto yang di unggah H tidak mendapatkan *like* seperti yang diharapkan, H merasa sedikit

kesal dan mempertanyakan kenapa tidak ada yang merespon unggahannya. Respon yang di dapat H juga memberi H kepercayaan diri.

Selain respon positif, H juga pernah mendapatkan respon negatif. Seperti misalnya ada orang yang mencela dengan memberikan komen di status yang dibuat H, ataupun memiliki pendapat yang beda dari yang diutarakan H. H tidak ambil pusing dengan hal itu. Biasanya H tidak merespon balik dan beranggapan bahwa setiap orang memiliki pendapat masing-masing. Namun H tak jarang juga H menanggapi sehingga terjadi perang status. H merasa kesal dengan komen yang diberikan terlebih ketika komen tersebut diterima dari orang yang tidak dikenal.

Walaupun begitu, H tetap memilih media sosial sebagai sarannya untuk mencurahkan segala uneg-unegnya. Dari media sosial H merasa lebih mendapatkan perhatian dan *feedback* yang baik dari pada bercerita langsung dengan teman dekatnya. Menurutnya teman dekatnya sering merasa bosan ketika H bercerita tentang masalah yang itu-itu saja. Namun di media sosial dengan berbagai macam orang yang ada, bisa memberikan pendapat dan tanggapan yang beragam juga sehingga membuat H lebih merasa puas dan lega. Jumlah teman H di akun *facebook* miliknya ada sekitar seribu orang namun hanya sekitar 45% nya yang ia kenal.

3) Hasil Observasi

Peneliti melakukan dua kali sesi wawancara dengan H yaitu pada tanggal 13 Oktober 2015 dan 20 Oktober 2015. Pada hari pertama wawancara dilakukan di sebuah cafe di jalan Durian, Banyumanik, Semarang dan hari kedua wawancara dilakukan di rumah subjek. Ketika bertemu dengan peneliti, subjek menyambut ramah dan memepersilahkan untuk duduk dan memesan makanan. Sebelum memulai wawancara, peneliti dan subjek berbincang sebentar sembari menikmati makanan dan minuman yang telah dipesan. Pada saat itu, subjek sering sekali memeriksa ponselnya untuk melihat akun media sosialnya. Sebelumnya subjek sempat mengambil foto makanan dan minumannya lalu kemudian ia *upload* ke akun media sosialnya.

Saat sesi wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan baik dan terbuka namun dalam beberapa pertanyaan subjek sedikit memperlihatkan keraguan untuk menjawab pertanyaan. Tak jarang ketika wawancara berlangsung pun subjek sempat memeriksa akun media sosialnya. Subjek selalu memegang *smartphone* miliknya. Setiap ada notifikasi, subjek selalu saat itu juga memeriksanya, menyebabkan beberapa kali subjek teralihkan perhatiannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perilaku H saat menggunakan media sosial mencerminkan ciri dari kecenderungan perilaku narsistik yaitu pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya

dirinya; terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal; merasa dirinya spesial dan unik; membutuhkan kekaguman yang berlebihan; merasa berhak mendapatkan segala sesuatu; bersifat eksploitatif; sering iri kepada orang lain; dan arogansi.

Tabel 4.

**Intensitas Ciri-Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik
Pada Pengguna Media Sosial**

Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik	Intensitas
Pandangan yang dibesarkan mengenai betapa hebatnya dirinya (PB)	++
Terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal (TK)	+++
Merasa dirinya spesial dan unik (SU)	++
Mebutuhkan kekaguman yang berlebihan (KB)	++
Merasa berhak mendapatkan segala sesuatu (BM)	++
Bersifat eksploitatif (BE)	+++
Sering iri kepada orang lain (SI)	+
Arogansi (AR)	++

Keterangan:

+ : Rendah

++ : Sedang

+++ : Tinggi

4) Analisis Kasus

Dari sembilan ciri seseorang memiliki kepribadian narsistik H memiliki delapan ciri yaitu Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya, terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal, merasa dirinya spesial dan unik, membutuhkan kekaguman yang berlebihan, merasa berhak mendapatkan segala sesuatu, bersifat eksploitatif, sering iri kepada orang lain, dan arogansi tentu dengan intensitas yang bermacam-macam. Ada beberapa ciri yang hanya memiliki intensitas yang rendah seperti sering iri dengan orang lain. Ada pula ciri-ciri yang memiliki intensitas sedang dan tinggi.

H mengatakan bahwa ia lebih suka berinteraksi di media sosial ketimbang di dunia nyata. Menurutnya di media sosial ia bisa melakukan pencitraan dan membuat dirinya seolah-olah mengerti betul akan topik yang sedang dibicarakan sedangkan pada dunia nyata, ia merasa hanya bisa menjadi dirinya apa adanya dan hal itu membuat H kurang merasa puas. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kepribadian narsistik yaitu terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal.

Bagi H mengungkapkan uneg-uneg di media sosial lebih membuatnya merasa lega dan puas daripada menceritakannya kepada temannya secara langsung. Teman pada akun media sosial H kurang lebih ada seribu orang dan hanya 45% yang H

kenal dan tanpa ragu H dapat menceritakan segala macam uneg-unegnya. Dari situ dapat H memiliki ciri kepribadian narsistik lain yaitu bersifat eksploitatif. H lebih senang mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan di media sosial yang mana lebih mudah diketahui orang banyak dengan hanya sekali *share*. H pun tidak membatasi informasi apa saja yang ia berikan.

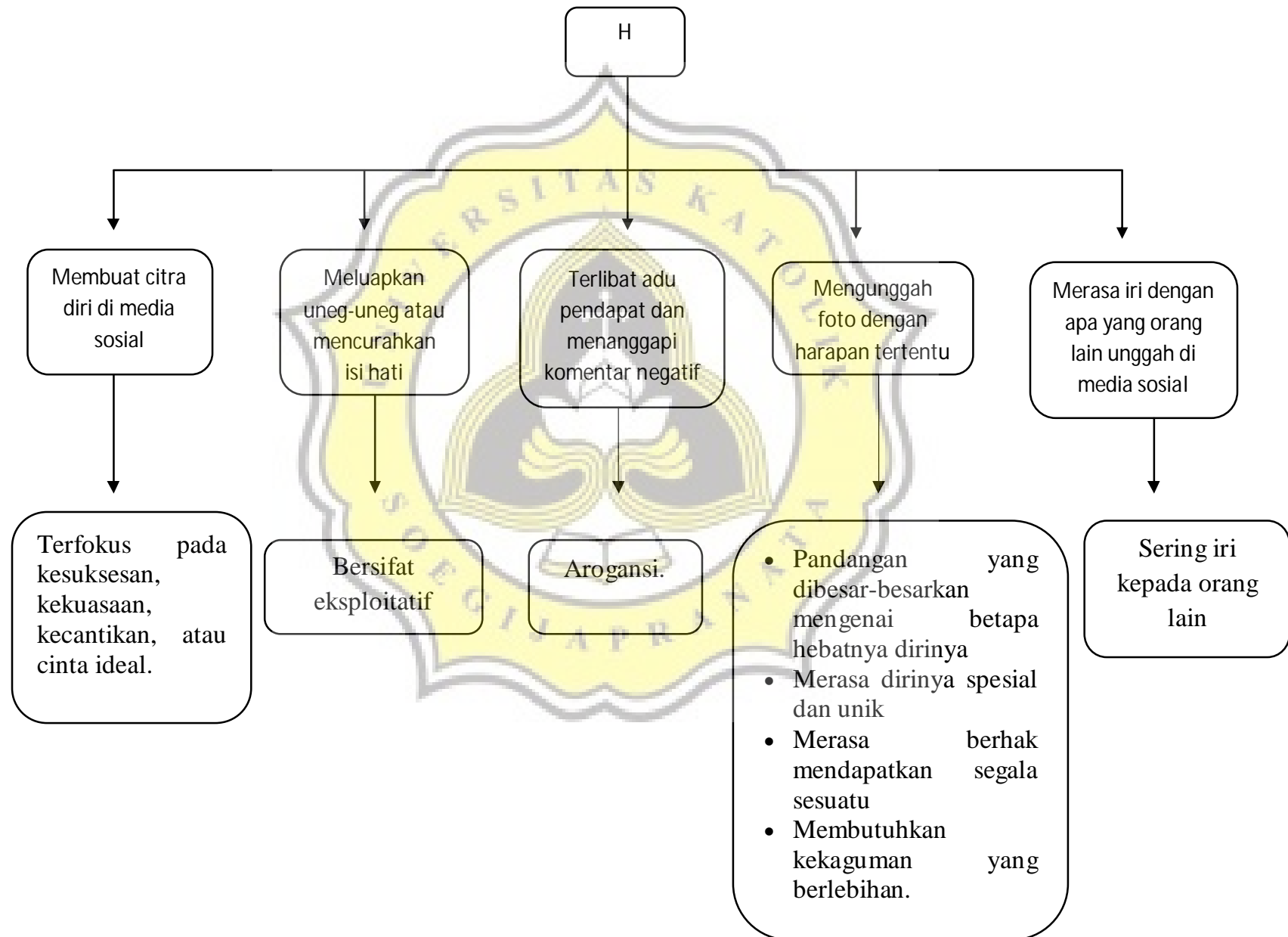
Dari berbagai status yang H tulis, terkadang ada orang yang memberi respon negatif dengan memberi komentar yang bersifat kritikan. Sikap H terhadap hal tersebut adalah H tidak memperdulikan dan merasa ia berhak menulis apa pun yang ia mau pada akun media sosialnya. H pun terkadang terlibat adu pendapat dengan orang di media sosial yang tidak H kenal. Hal tersebut merupakan sikap arogansi yang ditunjukkan oleh H. H merasa bahwa pendapatnya benar, ia tidak memperdulikan kritikan orang terhadap pendapatnya dan tetap mempertahankan pendapatnya.

Selain menulis status untuk mengungkapkan keluhan kesahnya, H juga sering mengunggah foto. Menurut pengakuan H kebanyakan foto yang ia unggah adalah foto dirinya. Ketika ia merasa foto tersebut bagus dan dalam foto tersebut H merasa ia cantik, maka foto itulah yang akan ia unggah. Sering kali H mendapatkan banyak *like* dan komen yang memuji foto yang H unggah. Hal tersebut membuat H makin percaya diri. Pada foto lain yang H unggah pun H berharap hal yang sama terjadi

kembali yaitu mendapatkan banyak *like* dan komen positif. Namun tidak setiap foto yang H unggah mendapatkan seperti yang ia harapkan. Ketika hal tersebut terjadi, H merasa heran mengapa orang-orang yang ada pada media sosialnya tidak memberikan respon seperti biasanya. Dari hal tersebut terdapat beberapa ciri kepribadian narsistik yang dimiliki H yaitu Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya, merasa dirinya spesial dan unik, membutuhkan kekaguman yang berlebihan dan merasa berhak mendapatkan segala sesuatu.

Pada media sosial, H juga melihat berbagai *posting*-an dari teman-temannya. H pun terkadang iri kepada temannya ketika mereka mengunggah kegiatan liburannya ataupun barang-barang yang baru mereka beli. H merasa juga ingin melakukan liburan seperti temannya itu dan menginginkan barang seperti yang temannya *share*. Sering iri kepada orang lain juga merupakan salah satu ciri dari kepribadian narsistik.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa H tidak bisa lepas dari ponselnya dan selalu memeriksa media sosialnya. Walaupun begitu, H tetap masih memiliki kehidupan sosial yang cukup baik di luar media sosial dan H tetap memiliki rasa empati yang cukup terlihat pada saat wawancara, ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai musibah asap yang terjadi H memberikan tanggapan yang menunjukkan bahwa ia memiliki rasa empati kepada orang yang sedang terkena musibah.



2. Subjek 2

1) Identitas Subjek

Nama : EP
Usia : 21 tahun
Domisili : Semarang

2) Hasil Wawancara

EP merupakan salah satu mahasiswa jurusan manajemen di salah satu universitas negeri di Semarang. Kegiatan EP saat ini adalah menyelesaikan tugas akhirnya. EP merupakan anak tunggal. Kedua orang tua EP sibuk bekerja. Ayah EP bekerja di luar kota dan ibu EP bekerja sebagai karyawan swasta oleh karena itu hubungan EP dengan kedua orang tua-nya tidak terlalu dekat. EP jarang bercerita tentang masalahnya dan lebih sering bercerita atau berkeluh kesah melalui media sosial.

Media sosial yang biasa digunakan oleh EP adalah *facebook*. Kegiatan yang sering dilakukan adalah mengunggah foto dan membuat status. Isi dari status yang dibuat oleh EP adalah segala sesuatu yang sedang dialaminya dan jenis foto yang diunggah EP juga beragam misalnya foto dirinya sendiri, foto makanan yang sedang dimakan, foto barang-barang yang baru dibeli, foto aktivitas yang sedang dilakukannya, dll. Dari aktivitas yang dilakukan EP di media sosial tersebut, EP mendapatkan berbagai macam respon seperti komen-komen dan *like*. EP mengatakan bahwa respon yang diterima lebih banyak respon positif daripada respon negatif. Saat EP merasa

sedih, respon positif dapat membuat EP menjadi termotivasi dan kembali semangat. Ketika EP mendapatkan respon negatif berupa komentar yang membuatnya kesal, EP membalas komentar tersebut dengan kata-kata kasar, namun tidak semua respon negatif ditanggapi oleh EP.

Tujuan EP sering membuat status dan aktif di media sosial baginya agar teman-temannya mengetahui apa saja kegiatan yang sedang dilakukan EP dan mendapatkan perhatian dari temannya di media sosial. Tujuan memiliki sosial media pada awalnya bagi EP adalah untuk mencari teman yang lebih banyak. Saat ini di akun sosial medianya EP memiliki kurang lebih 2000 teman, namun hanya sebagian yang dikenalnya secara langsung dan lainnya hanya kenal melalui interaksi di media sosial. EP sangat aktif dalam berinteraksi dengan temannya di media sosial, EP sering mendapatkan respon baik dari orang yang dikenalnya maupun yang tidak dikenal. EP pun juga sering memberikan respon ke orang yang belum dikenal di media sosial. Hal ini berbanding terbalik ketika di dunia nyata. EP mengatakan ketika di dunia nyata, ia tidak terlalu aktif ketika bersosialisasi.

EP lebih memilih untuk mencurahkan hati atau berkeluh kesah di media sosial karena menurut EP media sosial memberi keleluasaan untuk bercerita tanpa rasa malu sedangkan apabila bercerita dengan temannya secara langsung, EP merasa malu. Selain itu, EP kurang memiliki kedekatan dengan orang tua

karena kesibukan orang tuanya, EP jarang bertemu dan jarang memiliki waktu untuk bertukar cerita, sehingga EP lebih sering melampiaskannya ke media sosial.

Kegiatan lain yang dilakukan EP dalam media sosial adalah mengunggah foto. Jenis foto yang diunggah adalah foto kegiatan liburan, foto dirinya sendiri, foto makanan yang sedang dimakan, foto ketika mengunjungi *cafe* baru. EP juga mengatakan ia suka mengambil foto makanan yang dipesannya karena bentuk tampilannya bagus, juga mengunggah foto barang-barang yang baru dibeli. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada teman media sosialnya bahwa ia pun bisa seperti orang kebanyakan yang sering mengunjungi *cafe* atau *restaurant* bagus dan juga mampu membeli barang-barang tersebut. Ketika mendapatkan respon berupa pujian, EP merasa senang, bangga, dan puas menganggap bahwa orang yang melihat juga menginginkan apa yang ia punya. Ketika EP melihat orang lain melakukan hal yang serupa dengan apa yang dilakukannya, EP merasa iri dan sebisa mungkin menyaingi orang tersebut. Terkadang EP memberikan komentar negatif dan terjadi konflik dalam komentar tersebut.

Jenis foto lain yang sering diunggah EP adalah foto dirinya sendiri atau yang biasa disebut *selfie*. EP senang mengambil foto dirinya sendiri karena ia merasa dirinya menarik. Selain itu hasilnya lebih bagus ketika ia mengambil foto dirinya sendiri daripada ketika difoto oleh orang lain. Ketika mengunggah foto

tersebut, EP banyak mendapatkan respon yang baik. EP merasa senang dan menganggap orang-orang yang memujinya mengakui bahwa EP cantik dan menarik. Saat tidak mendapatkan respon yang diharapkan, EP merasa sedih dan kecewa.

3) Hasil Observasi

Peneliti melakukan sesi wawancara pada tanggal 18 Maret 2016 di rumah subjek. Ketika bertemu dengan peneliti, subjek menyambut ramah dan mempersilahkan untuk masuk kedalam rumah. Sebelum sesi wawancara berlangsung, peneliti dan subjek sempat mengobrol sebentar untuk memecahkan suasana agar tidak canggung ketika wawancara dimulai.

Saat wawancara berlangsung, subjek cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Subjek menjawab pertanyaan dengan baik dan terbuka. Subjek selalu memegang ponselnya, ponselnya sering kali berbunyi, beberapa kali hanya dihiraukan oleh subjek, dan beberapa kali subjek memeriksanya. Ketika berada di tengah sesi wawancara subjek memeriksa ponselnya dan menjadi kurang perhatian dengan pertanyaan peneliti, sehingga peneliti mengulangi pertanyaannya kembali. Hal tersebut terjadi beberapa kali.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perilaku EP saat menggunakan media sosial mencerminkan ciri dari kecenderungan perilaku narsistik yaitu terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta

ideal; merasa dirinya spesial dan unik; membutuhkan kekaguman yang berlebihan; bersifat eksploitatif; sering iri kepada orang lain; dan arogansi.

Tabel 5.

**Intensitas Ciri-Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik
Pada Pengguna Media Sosial**

Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik	Intensitas
Terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal (TK)	+++
Merasa dirinya spesial dan unik (SU)	+++
Mebutuhkan kekaguman yang berlebihan (KB)	+++
Bersifat eksploitatif (BE)	+++
Kurang memiliki empati (KE)	++
Sering iri kepada orang lain (SI)	+++
Arogansi (AR)	++

Keterangan:

+ : Rendah

++ : Sedang

+++ : Tinggi

4) Analisis Kasus

Dari sembilan ciri seseorang memiliki kepribadian narsistik, EP memiliki tujuh ciri, yaitu bersifat eksploitatif, membutuhkan kekaguman yang berlebihan, arogansi, terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal, kurang memiliki empati, sering iri kepada orang lain, dan merasa dirinya spesial dan unik.

EP menceritakan bahwa hal yang ia unggah adalah apa saja yang sedang EP alami. EP biasa mengunggah foto-foto liburannya, foto dirinya sendiri, foto makanan, sampai foto kegiatan EP yang sedang mengunjungi *cafe*. EP juga suka menunjukkan foto makanan yang dipesan juga barang-barang mahal yang baru dibeli agar teman-teman di media sosialnya bisa melihat bahwa EP memiliki barang tersebut dan bisa mengunjungi *cafe* atau restaurant yang menurutnya bagus. Dari situ dapat dikatakan EP memiliki ciri kepribadian narsistik yaitu bersifat eksploitatif. EP sering memamerkan barang yang baru dibeli dan kegiatan apa saja yang EP lakukan dengan tujuan agar teman media sosialnya mengetahui dan melihat apa yang EP unggah.

Tujuan EP ketika membagikan atau menceritakan apa yang sedang dialami adalah agar teman-teman di media sosial mengetahui apa saja yang sedang ia alami dengan harapan mendapatkan perhatian. Dari situ EP sering kali menerima respon yang ia harapkan. Berupa *like* yang berjumlah banyak

dan komentar positif yang membuatnya merasa diperhatikan dan membuat suasana hatinya menjadi baik. Perilaku ini menunjukkan ciri dari kecenderungan perilaku narsistik yaitu membutuhkan kekaguman yang berlebihan.

Respon negatif juga pernah diterima oleh EP. Respon tersebut berupa komentar yang tidak menyenangkan. Ketika komentar tersebut membuat EP kesal, EP membalas komentar tersebut dengan menggunakan kata-kata kasar. EP pun terkadang memberikan komentar negatif ketika EP melihat orang yang tidak disukainya mengunggah foto seperti yang EP lakukan, namun sebenarnya EP merasa iri dan juga menginginkan hal yang ada dalam foto tersebut. Tidak hanya pada orang yang tidak disukai EP, EP juga sering merasa iri pada foto-foto kegiatan teman media sosialnya. EP mengatakan bahwa ia akan mencari tahu dan akan mengunggah foto di tempat yang sama untuk membuktikan kepada teman di media sosialnya bahwa ia juga mampu melakukan hal yang sama seperti mereka. Perilaku EP yang suka membalas komentar negatif dengan kata-kata kasar dan rasa irinya terhadap teman di media sosialnya termasuk dalam ciri kecenderungan perilaku narsistik yaitu arogan dan sering iri kepada orang lain.

EP lebih aktif dalam bersosialisasi di media sosial daripada secara langsung. EP mengatakan bahwa ia lebih senang berinteraksi dengan teman di media sosial daripada secara langsung. EP juga merasa lebih nyaman untuk berteman di

media sosial alasan EP merasa lebih nyaman berinteraksi di media sosial karena EP merasa malu ketika bercerita kepada temannya secara langsung yang sudah mengenal EP, sedangkan di media sosial EP merasa lebih leluasa untuk bercerita tanpa ada rasa malu. Dapat dikatakan bahwa EP ingin membangun citra tersendiri di media sosial. Hal ini termasuk dalam salah satu ciri kecenderungan perilaku narsistik yaitu terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal.

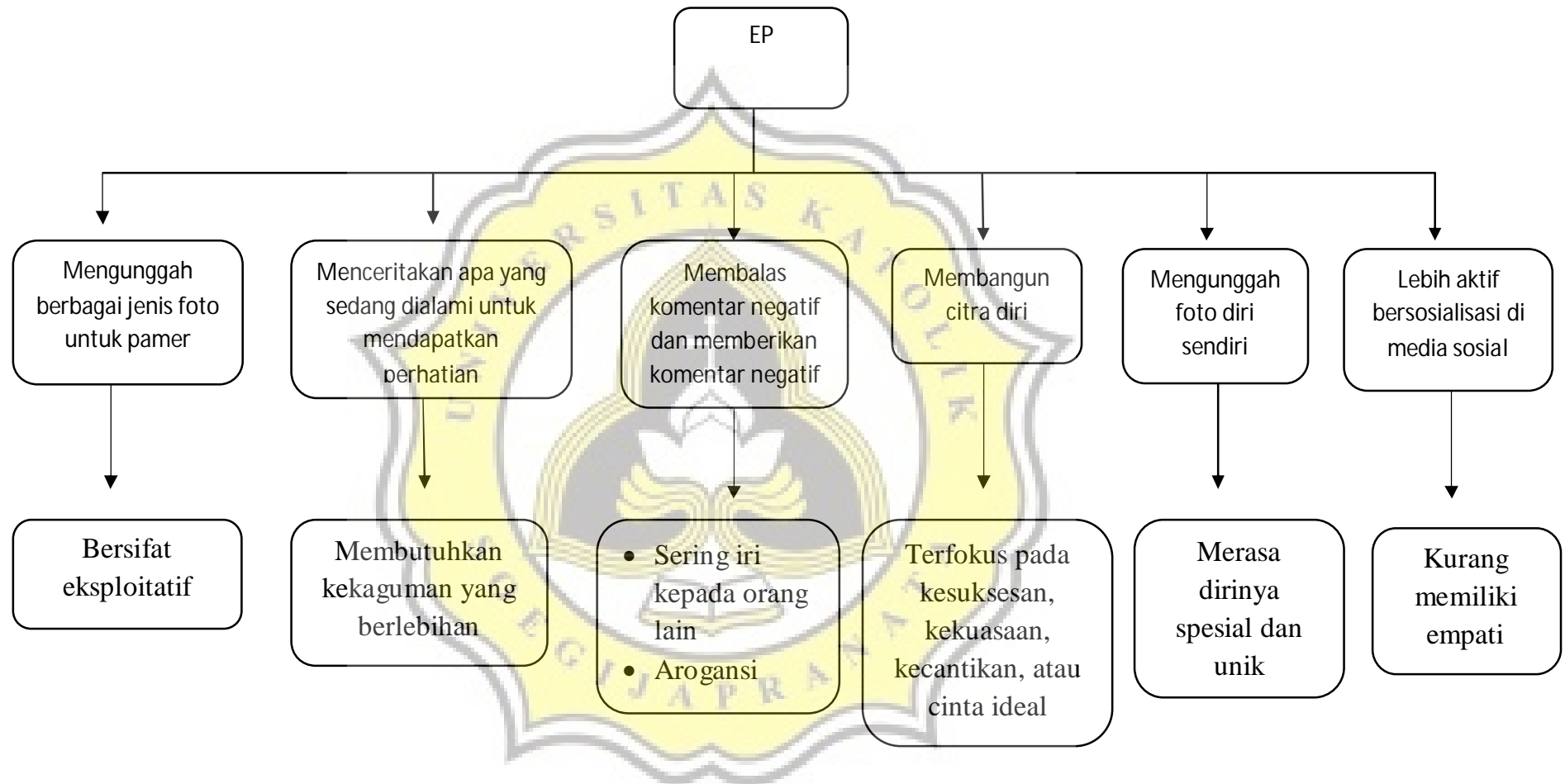
Ciri kecenderungan perilaku narsistik lain yang dimiliki EP adalah merasa dirinya spesial dan unik. Perilaku yang dimiliki EP adalah kegemarannya mengunggah foto diri sendiri atau biasa disebut *selfie*. EP mengatakan ia suka mengambil foto dirinya sendiri karena ia merasa dirinya menarik. Ketika EP mendapatkan respon yang sesuai dengan harapannya EP merasa senang dan merasa bahwa orang-orang pun mengakui bahwa dirinya menarik.

EP lebih aktif bersosialisasi di media sosial daripada di dunia nyata. EP cenderung pasif ketika di dunia nyata. EP mengatakan ketika ia berpapasan dengan orang yang dikenalnya, apabila orang tersebut tidak menyapa terlebih dahulu, maka EP tidak akan menyapanya. Berbeda dengan sikapnya yang selalu menanggapi siapa saja yang memberikan komentar di media sosial. Sikap EP yang kurang aktif bersosialisasi di dunia nyata ini merupakan salah satu perilaku

yang dapat menyebabkan kurangnya empati. Kurang memiliki empati merupakan salah satu ciri kecenderungan perilaku narsistik.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa EP tidak dapat lepas dari ponselnya. Ketika EP memeriksa ponselnya, EP dapat terlarut dan tidak memeperdulikan sekitar sehingga mengganggu komunikasi antara EP dan orang yang sedang bersamanya.





3. Subjek 3

1) Identitas subjek

Nama : N

Usia : 19 tahun

Domisili : Semarang

2) Hasil wawancara

N merupakan mahasiswa di salah satu Universitas negeri di Semarang. Kegiatan N saat ini selain kuliah adalah berkumpul bersama teman-temannya. N adalah anak kedua dari dua bersaudara. N memiliki satu kakak laki-laki. Hubungan N dengan kakaknya menurut N tidak dekat, karena jarang berkumpul dan memiliki kegiatannya masing-masing. Begitupun dengan keluarganya, kedua orang tua N sibuk bekerja sehingga jarang ada waktu berkumpul di rumah. N cukup memiliki kedekatan dengan ibunya, namun hanya sekedar menghabiskan waktu bersama dengan jalan-jalan ke pusat perbelanjaan. N jarang menceritakan masalahnya dengan ibunya hanya seputar masalah perkuliahan, karena menurut N ketika bercerita dengan ibunya saran dan solusi yang diterima tidak sesuai harapan N.

Media sosial yang biasa digunakan N adalah *instagram*. N mengenal *instagram* melalui teman-temannya, awalnya N hanya sekedar mengikuti temannya bermain *instagram*, namun lama kelamaan N menemukan keseruan dalam *instagram*.

Kegiatan yang biasa dilakukan N dalam *instagram* adalah mengunggah foto. Jenis foto yang biasa di unggah adalah foto dirinya sendiri dan foto kegiatannya bersama teman-teman. Selain itu juga N mengikuti beberapa akun berita dan artis. Bagi N *instagram* digunakan sebagai hiburan, untung mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana N berkeluh kesah dan meluapkan apa yang sedang dirasa. Ketika N berkeluh kesah, N akan mendapatkan respon berupa komentar yang diberikan oleh temannya, dari situ N merasa mendapatkan perhatian. N juga merasa senang ketika mendapat banyak *like* pada foto yang diunggah. Ketika foto yang diunggah hanya mendapatkan sedikit *like*, N merasa kesal dan biasanya menghapus foto yang hanya mendapat sedikit *like* tersebut. Kemudian N mengunggah foto lain yang dirasa lebih cantik dari foto sebelumnya agar mendapatkan banyak *like*. N juga menggunakan fitur lain dari *instagram* yaitu *instasory* yang merupakan video berdurasi pendek yang hanya dapat dilihat selama 24 jam. N biasanya berbagi tentang kegiatannya dan juga berkeluh kesah. N juga mendapatkan respon dari temannya berupa komentar.

N lebih memilih untuk berkeluh kesah dan mencurahkan isi hati di media sosial. N merasa di media sosial ia bisa meluapkan apa yang sedang dirasa secara bebas dan merasa lebih lega setelah melakukannya. Bagi N, untuk bercerita langsung dengan temannya, ia merasa terbatas dan tidak bisa benar-benar terbuka. N memiliki beberapa teman dekat, dari

teman kuliah hingga teman semasa SMP dan SMA. Ketika berkumpul dengan temannya, N jarang bercerita tentang masalahnya atau meluapkan apa yang sedang di rasa. N merasa kurang nyaman karena kondisi ketika berkumpul selalu ramai dan merasa lebih nyaman untuk berkeluh kesah melalui media sosial.

Dari media sosial, N juga pernah mendapatkan respon negatif. Respon negatif yang diterima berupa komentar kata-kata kasar yang mengomentari tentang fisik N. N biasanya akan langsung *blocking* akun yang memberikan komentar kasar. N merasa malas menanggapi hal tersebut apalagi pada orang yang tidak dikenal. Sedangkan dari teman atau orang yang dikenal, N tidak merasa pernah mendapatkan respon negatif secara langsung. Hanya berupa sindiran dari beberapa orang yang menurut N, tidak menyukainya. Tindakan yang dilakukan N dalam menanggapi sindiran tersebut adalah kembali menyindir orang tersebut.

N juga memanfaatkan *instagram* sebagai sarana untuk mendapatkan informasi atau berita terkini dengan mengikuti beberapa akun berita. Biasanya N juga membagi ulang berita yang sedang dimuat untuk memperingati atau menginformasikan kepada temannya di media sosial.

3) Hasil observasi

Peneliti melakukan sesi wawancara pada tanggal 23 April 2016 di rumah subjek yang berlokasi di perumahan Tulus Harapan. Ketika peneliti tiba di rumah subjek, peneliti disambut dengan ramah dan subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah. Sesi wawancara dilakukan setelah sebelumnya peneliti dan subjek mengobrol sebentar untuk memecah suasana agar tidak canggung.

Wawancara berlangsung dengan santai, subjek menjawab pertanyaan dengan cukup kooperatif. Subjek mau menjawab pertanyaan dengan baik, namun ada beberapa pertanyaan dimana subjek sedikit ragu untuk menjawab dengan terbuka. Ponsel subjek berada di dekatnya, saat ditengah sesi wawancara, beberapa kali berbunyi namun tidak dihiraukan oleh subjek. Ketika ponsel subjek berbunyi cukup sering, subjek hanya memeriksa apakah ada hal yang penting, subjek tidak membalas atau memeriksa lebih jauh lagi, sehingga wawancara tidak sering teralihkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perilaku N saat menggunakan media sosial mencerminkan ciri dari kecenderungan perilaku narsistik yaitu Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya; terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal; merasa dirinya spesial dan unik; merasa berhak mendapatkan segala sesuatu; dan bersifat eksploitatif.

Tabel 7.

**Intensitas Ciri-Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik
Pada Pengguna Media Sosial**

Ciri Kecenderungan Perilaku Narsistik	Intensitas
Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya (PB)	++
Terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal (TK)	++
Merasa berhak mendapatkan segala sesuatu (BM)	++
Bersifat eksploitatif (BE)	+++

Keterangan:

+ : Rendah

++ : Sedang

+++ : Tinggi

4) Analisis kasus

Dari sembilan ciri seseorang memiliki kepribadian narsistik, N memiliki lima ciri, yaitu pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya; terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal; merasa berhak mendapatkan segala sesuatu; dan bersifat eksploitatif.

Media sosial yang sering digunakan N adalah *instagram*. Kegiatan yang biasa dilakukan N adalah membagikan foto,

menggunakan *instagram* sebagai sarana informasi dan hiburan. Dari foto yang diunggah oleh N, N akan mendapatkan respon berupa *like*. Perasaan N senang dan bangga ketika banyak yang memberikan *like* membuktikan pada N bahwa apa yang diunggahnya orang lain pun menyukainya. Respon tersebut juga membuat N merasa diperhatikan oleh teman di media sosialnya. Ketika N tidak menerima respon yang diharapkannya, N merasa kesal dan kecewa, menganggap apa yang diunggah N seharusnya banyak yang memberikan *like*. Apabila hal itu terjadi, maka N akan menghapus foto tersebut dan kemudian mengunggah foto lain agar mendapat respon yang diharapkan. Perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam ciri kecenderungan perilaku narsistik yaitu pandangan yang dibesar-besarkan mengenai betapa hebatnya dirinya, terfokus pada kesuksesan, kekuasaan, kecantikan, atau cinta ideal, dan merasa berhak mendapatkan segala sesuatu.

Ciri kecenderungan perilaku narsistik lain yang dimiliki N adalah bersifat eksploitatif. Ciri ini ditunjukkan dari perilaku N yang gemar mengunggah foto di media sosial. Jenis foto yang biasa diunggah adalah foto diri sendiri, kegiatannya ketika bersama teman, dan kegiatannya ketika bersama teman. N juga sering berkeluh kesah di media sosial. Meluapkan apa yang sedang dirasakan. N lebih memilih melakukannya di media sosial karena merasa bebas dan respon yang diharapkan dapat

diterimanya saat itu juga. Respon-respon yang diterima N membuatnya merasa diperhatikan.

Dari hasil observasi, N tidak terlalu bergantung dengan ponselnya. Ditunjukkan N tetap menaruh perhatian kepada lawan bicaranya walaupun ponselnya berbunyi menandakan ada pesan yang diterimanya.

Secara keseluruhan, perilaku yang dilakukan N kurang tepat apabila dikatakan termasuk dalam kecenderungan perilaku narsistik. Sebab saat menggunakan media sosial, kegiatan yang dilakukan N masih dalam tahap wajar dan tidak berlebihan.

